



**NILAI-NILAI KARAKTER
DALAM TRADISI *GEBYAG CAH ANGON*
PADA MASYARAKAT DESA ENTAK KECAMATAN AMBAL
KABUPATEN KEBUMEN**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh:
Maulana Ihsan
(3301415073)

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**



**NILAI-NILAI KARAKTER
DALAM TRADISI *GEBYAG CAH ANGON*
PADA MASYARAKAT DESA ENTAK KECAMATAN AMBAL
KABUPATEN KEBUMEN**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh:
Maulana Ihsan
(3301415073)

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : *Kamis*

Tanggal : *8 Agustus 2019*

Pembimbing Skripsi I



Novia Wahyu Wardhani, S.Pd., M.Pd
NIP. 198811022015042001

Mengetahui:
Sekertaris Jurusan Politik dan Kewarganegaraan



Andi Suhardiyanto, S.Pd, M.Si
NIP.197610112006041002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : *Senin*

Tanggal : *26 Agustus 2019*

Penguji I



Prof. Dr. Suyahmo, M.Si.
NIP. 195503281983031003

Penguji II



Eta Yuni Lestari, S.Pd, M.H.
NIP. 198706152015042001

Penguji III



Novia Wahyu Wardhani, S.Pd, M.Pd
NIP. 198811022015042001



Mengetahui,
Dekan, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Semarang

Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 26 Agustus 2019



Maulana Ihsan
NIM 3301415073

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

❖ *Memayu hayuning bawana*

(Menjaga keharmonisan hubungan dengan alam sama artinya menjaga keharmonisan dengan Tuhan, sebagai Sang Pencipta Semesta)

❖ Ayo bangun dunia di dalam perbedaan, jika satu tetap kuat kita bersinar. Harus percaya tak ada yang sempurna dan dunia kembali tertawa. (SID)

❖ *Wa maa kholaqtul-jinna wal-insa illa liya'buduun*

(Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku) (QS. Az-Zariyat:56)

Persembahan:

Alhamdulillahirobbil'alamin, karya sederhana ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak Wakidin dan Ibu Sri Sumarni yang selalu memberikan doa, motivasi, serta wejangan.
2. Kakak saya, Yoga Solihin dan Wellanda Widodo, serta adik saya, Suci Amanah dan keponakan saya, Muzammil Avicenna, serta keluarga besar yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
3. Teman-temanku seperjuangan PPKn 2015.
4. Almamaterku UNNES

SARI

Ihsan, Maulana. 2019. *Nilai-Nilai Karakter dalam Tradisi Gebyag Cah Angon pada Masyarakat Desa Entak Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen*. Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Novia Wahyu Wardhani, S.Pd., M.Pd 113 Halaman

Kata Kunci: Masyarakat, Nilai-Nilai Karakter, Gebyag Cah Angon.

Dalam kehidupan masyarakat, terdapat kebiasaan, adat-istiadat, budaya, dan tradisi yang berbeda satu dengan lainnya. Tradisi merupakan kebiasaan dan nilai-nilai yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Salah satunya tradisi *Gebyag Cah Angon* di Desa Entak Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen. Tradisi *Gebyag Cah Angon* merupakan upacara sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberikan hasil panen yang melimpah serta hewan ternak yang baik. Tradisi ini dilaksanakan dengan tujuan agar desa selalu mendapatkan keberkahan, kesejahteraan dan dijauhkan dari malapetaka. Masyarakat yang melaksanakan tradisi *Gebyag Cah Angon* akan menggiring sapi dan kambing ke *Segara Kidul*. Masyarakat Desa Entak secara konsisten melaksanakan tradisi *Gebyag Cah Angon*. Tradisi ini mengandung nilai-nilai karakter yang harus dilestarikan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *Gebyag Cah Angon* di Desa Entak (2) mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi *Gebyag Cah Angon* masyarakat Desa Entak (3) mendeskripsikan relevansi nilai-nilai karakter dalam kehidupan masyarakat Desa Entak (4) mendeskripsikan usaha-usaha pelestariannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Entak, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen dengan subjek penelitian adalah masyarakat Desa Entak. Fokus penelitian ini yaitu menggambarkan pelaksanaan tradisi *Gebyag Cah Angon*, Nilai-nilai karakter dalam tradisi *Gebyag Cah Angon*, relevansi nilai-nilai karakter dalam kehidupan masyarakat Desa Entak, dan usaha-usaha pelestariannya. Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Data dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan (1) upacara *Gebyag Cah Angon* merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Entak kepada Tuhan Yang Maha Esa, rasa hormat dan berterima kasih kepada leluhur dan orang tua yang telah menjadikan Desa Entak menjadi seperti sekarang ini. Selain itu, tradisi *Gebyag Cah Angon* merupakan pengokoh norma-norma serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Hal tersebut

secara simbolis ditampilkan dalam bentuk rangkaian kegiatan dalam tradisi *Gebyag Cah Angon*. Ciri khas dari tradisi *Gebyag Cah Angon* masyarakat Desa Entak adalah melakukan *kirab lembu* atau menggiring sapi dan kambing ke *Segara Kidul*. (2) dalam tradisi *Gebyag Cah Angon* masyarakat Desa Entak terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang dilestarikan yaitu: religius, peduli terhadap lingkungan, kerja keras, bersahabat/komunikatif, dan peduli sosial. Nilai karakter tersebut tercermin dengan jelas dalam rangkaian pelaksanaan tradisi *Gebyag Cah Angon* mulai dari bersih lingkungan, bersih kubur dan proses pelaksanaan. (3) relevansi nilai-nilai karakter tradisi *Gebyag Cah Angon* dengan kondisi kehidupan sehari. Nilai religius dihubungkan melalui Tahlil bergilir setiap malam Jumat. Nilai peduli terhadap lingkungan dihubungkan melalui kegiatan bersih lingkungan. Nilai kerja keras, bersahabat/komunikatif, dan peduli sosial dihubungkan dalam kegiatan-kegiatan dengan cakupan skala besar seperti kerja bakti, membantu tetangga hajatan, dan membangun rumah. (4) usaha-usaha pelestarian tradisi *Gebyag Cah Angon* yakni dengan melakukan perwarisan tradisi ke generasi selanjutnya dan membangun kesadaran dari semua elemen masyarakat untuk mencintai dan memelihara tradisi tersebut serta bersama-sama dengan pemerintah setempat dan memanfaatkan sosial media dalam mengadakan penyuluhan akan pentingnya pelestarian kebudayaan.

Saran yang dapat peneliti rekomendasikan adalah (1) kepada masyarakat Desa Entak, tradisi *Gebyag Cah Angon* hendaknya selalu dilestarikan. Karena merupakan bentuk kebudayaan lokal yang memiliki nilai-nilai karakter yang patut untuk dipertahankan. Masyarakat Entak hendaknya semakin menanamkan nilai penting *Gebyag Cah Angon* untuk generasi muda Desa Entak, sehingga keberadaan *Gebyag Cah Angon* dikemudian hari masih bisa dilanjutkan. (2) kepada Pemerintah Desa Entak diharapkan dapat membuka komunikasi dengan semua pihak terutama pemerintah Kabupaten Kebumen agar perayaan tradisi *Gebyag Cah Angon* ini dapat berkembang dan mampu menjadi salah satu potensi wisata di Desa Entak. (3) kepada Pemerintah Kabupaten Kebumen diharapkan menjadikan tradisi *Gebyag Cah Angon* masyarakat Desa Entak sebagai salah satu potensi wisata budaya di Kabupaten Kebumen. Tradisi *Gebyag Cah Angon* ini memiliki keunikan tersendiri dan mampu menarik banyak pengunjung setiap tahunnya. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kebumen yang mengurus bidang budaya harusnya mampu memanfaatkan potensi ini.

ABSTRACT

Ihsan, Maulana. 2019. Character Values in the *Gebyag Cah Angon* Tradition in Entak Village Community, Ambal District, Kebumen Regency. Essay. Department of Politics and Citizenship. Faculty of Social Science. Semarang State University. Supervisor Novia Wahyu Wardhani, S.Pd., M.Pd 113 Pages

Keywords: Society, Character Values, *Gebyag Cah Angon*.

In people's lives, there are habits, customs, culture, and traditions that are different from one another. Traditions are habits and values which are passed on from one generation to the next. One of them is *Gebyag Cah Angon* tradition in Entak Village, Ambal District, Kebumen Regency. *Gebyag Cah Angon* Tradition is a ceremony as an expression of gratitude to God Almighty for being given abundant harvests and good livestock. This tradition is carried out with the aim that the village always gets a blessing, prosperity and kept away from disaster. People who carry out the *Gebyag Cah Angon* tradition will herd cows and goats to Segara Kidul. The villagers of Entak consistently carry out the *Gebyag Cah Angon* tradition. This tradition contains character values that must be preserved.

This study aims to (1) describe the implementation of the *Gebyag Cah Angon* tradition in Entak Village (2) describe the character values contained in the *Gebyag Cah Angon* tradition of the Entak Village community (3) describe the relevance of character values in the life of the Entak Village community (4) describe the preservation efforts.

This research uses a qualitative approach. The location of the study was carried out in Entak Village, Ambal District, Kebumen Regency with the research subjects being the Entak Village community. The focus of this research is to describe the implementation of the *Gebyag Cah Angon* tradition, the character values in the *Gebyag Cah Angon* tradition, the relevance of character values in the life of the Entak Village community, and their preservation efforts. Sources of data obtained from primary data and secondary data. The techniques used in data collection are observation, interviews, and documentation. Testing the validity of the data using triangulation techniques. Data were analyzed through stages of data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions, and verification.

The results showed (1) the *Gebyag Cah Angon* ceremony is an expression of gratitude for the people of Entak Village to God Almighty, respect and gratitude to the ancestors and parents who made Entak Village become what it is today. In addition, the *Gebyag Cah Angon* tradition is a reinforcer of the norms and values that apply in society. This is symbolically displayed in the form of a series of activities in the *Gebyag Cah Angon* tradition. The hallmark of the *Gebyag Cah Angon* tradition is

that the people of Entak Village are doing cattle carving or herding cows and goats to Segara Kidul. (2) In the *Gebyag Cah Angon* Tradition, the people of Entak Village have some preserved character values, namely: religious, caring for the environment, hard work, friendly/communicative, and social care. The character value is clearly reflected in the implementation of the *Gebyag Cah Angon* tradition, starting from the clean environment, clean grave and the implementation process. (3) the relevance of the traditional character values of *Gebyag Cah Angon* to daily living conditions. Religious values are linked through the rotating Tahlil every Friday night. The value of caring for the environment is linked through environmental clean activities. The value of hard work, friendly/communicative, and social care is associated in large-scale activities such as community service, helping the neighbors to celebrate, and building a house. (4) efforts to preserve the tradition of *Gebyag Cah Angon*, namely by carrying out the inheritance of tradition to the next generation and building awareness of all elements of society to love and maintain the tradition and together with the local government and utilize social media in conducting counseling on the importance of cultural preservation.

Suggestions that researchers can recommend are (1) to the people of Entak Village, the *Gebyag Cah Angon* tradition should always be preserved. Because it is a form of local culture that has character values that are worth defending. The Entak community should increasingly instill the importance of *Gebyag Cah Angon* for the younger generation of Entak Village, so that the existence of *Gebyag Cah Angon* in the future can still continue. (2) The Entak Village Government is expected to open communication with all parties, especially the Kebumen Regency Government so that the celebration of the *Gebyag Cah Angon* tradition can develop and become one of the tourism potentials in the Entak Village. (3) The Kebumen Regency Government is expected to make the *Gebyag Cah Angon* tradition of the Entak Village community a cultural tourism potential in Kebumen Regency. The *Gebyag Cah Angon* tradition has its own uniqueness and is able to attract many visitors every year. The Kebumen Regency's Tourism and Culture Office which deals with the field of culture should be able to exploit this potential.

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa telah senantiasa melimpahkan berkah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Karakter dalam Tradisi *Gebyag Cah Angon* Pada Masyarakat Desa Entak Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen”.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini telah mendapatkan bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak, maka dengan rasa hormat penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rohman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang berkenan memberikan kesempatan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Dr. Moh. Solehatul Musthofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan ijin dan kemudahan administrasi dalam melaksanakan penelitian.
3. Bapak Drs. Tijan, M.Si., Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
4. Ibu Novia Wahyu Wardhani, S.Pd., M.Pd. Dosen Pembimbing yang sudah sabar memberikan bimbingan, memberi pengarahan, ilmu, dukungan, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. Suyahmo, M.Si. Dosen Penguji I yang telah memberikan bimbingan serta saran-saran yang sangat bermanfaat dalam penulisan skripsi ini.

6. Ibu Eta Yuni Lestari, S.Pd., M.H. Dosen Penguji II memberikan saran dan pengarahan dengan penuh kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Natal Kristiono, S.Pd., M.H. Dosen Wali yang telah memberikan arahan, saran, dan motivasi sehingga penulis bersemangat meningkatkan prestasi belajar.
8. Bapak dan ibu dosen jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mendidik dan mengajar, sehingga penulis memiliki bekal dalam penulisan skripsi maupun bekal masa depan penulis.
9. Bapak Sapari, Kepala Desa Entak yang telah memberikan izin untuk pelaksanaan penelitian.
10. Masyarakat Desa Entak yang telah bersedia memberikan informasi dan pengetahuan serta wawasan baru bagi penulis.
11. Teman-teman Jurusan PKn terkhusus Prodi PPKn angkatan 2015, sahabat seperjuangan yang selalu memberikan support sampai dengan sekarang.
12. Teman-teman dari PPL dan KKN UNNES tidak akan kulupakan kenangan indah bersama kalian dengan penuh bangga menjunjung tinggi nama baik almamater Universitas Negeri Semarang.
13. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga amal baik dan bantuan yang telah diberikan senantiasa mendapat balasan yang terbaik oleh Allah SWT dan dihitung sebagai *amal sholih* serta apa

yang penulis uraikan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya para pada umumnya.

Semarang, Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
ABSTRACT	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Batasan Istilah	9
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	
A. Deskripsi Teoretis	11
1. Pengertian Kebudayaan	11
2. Karakter	14
3. Masyarakat	24
4. Nilai	26
5. Tradisi	32
B. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan	34
C. Kerangka Berpikir.....	37
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	39
B. Lokasi Penelitian	40
C. Fokus Penelitian	40

D. Sumber Data Penelitian	41
1. Sumber Data Primer	41
2. Sumber Data Sekunder.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
1. Wawancara.....	42
2. Observasi.....	44
3. Dokumentasi	44
F. Uji Validitas Data.....	45
G. Teknik Analisis Data.....	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	49
1. Gambaran Umum Desa Entak	49
2. Pelaksanaan Tradisi <i>Gebyag Cah Angon</i> di Desa Entak	57
3. Nilai-nilai Karakter Tradisi <i>Gebyag Cah Angon</i>	81
4. Relevansi Nilai-nilai Karakter dalam Tradisi <i>Gebyag Cah Angon</i> dengan Nilai-nilai Sehari-hari Masyarakat Desa Entak	87
5. Usaha Pelestarian Tradisi <i>Gebyag Cah Angon</i> Desa Entak	90
B. Pembahasan	94
1. Pelaksanaan Tradisi <i>Gebyag Cah Angon</i>	94
2. Nilai-nilai Karakter dalam Tradisi <i>Gebyag Cah Angon</i> Masyarakat Desa Entak	99
3. Relevansi Tradisi <i>Gebyag Cah Angon</i> dengan kondisi saat ini	105
4. Usaha-usaha Pelestariannya	109
5. Relevansi dengan Pendidikan Pancasila	110

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	112
B. Saran.....	113
Daftar Pustaka	115
Lampiran	118

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk berdasarkan Usia	51
Tabel 4.2. Daftar Mata Pencaharian Penduduk	52
Tabel 4.3. Jumlah Penduduk berdasarkan Agama	53
Tabel 4.4. Jumlah Penduduk berdasarkan Pendidikan	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Balai Desa Entak	49
Gambar 4.2. Masyarakat kerja bakti	65
Gambar 4.3. Makam Mbah Dhuhur	67
Gambar 4.4. Salah satu sangonan milik warga	70
Gambar 4.5. Salah satu tumpeng milik warga	71
Gambar 4.6. Tumpeng kecil	75
Gambar 4.7. Kirab sapi ke <i>Segara Kidul</i>	76
Gambar 4.8. Hiburan kuda lumping	78
Gambar 4.9. Pembakaran gubuk	79
Gambar 4.10. Hiburan wayang kulit Desa Entak	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Dosen Pembimbing	119
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian.....	120
Lampiran 3. SK telah melakukan Penelitian	121
Lampiran 4. Rancangan Instrumen Penelitian	122
Lampiran 5. Pedoman dan Hasil Rekap Wawancara	128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain. Manusia satu dengan yang lainnya dalam suatu wilayah tertentu akan membentuk sebuah kumpulan yang disebut masyarakat. Mulai sejak itu masyarakat melahirkan nilai-nilai yang berkembang menjadi suatu kebudayaan. Perkembangan budaya Indonesia telah dimulai sejak nenek moyang kita terdahulu. Setiap kebudayaan memiliki jenis yang berbeda satu dengan yang lainnya, karena dipengaruhi oleh faktor bahasa, keadaan geografis dan sistem kepercayaan.

Masyarakat Jawa adalah salah satu masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Salah satunya upacara tradisional. Upacara tradisional merupakan tradisi penyampaian pesan budaya yang telah lama digunakan jauh sebelum manusia mengenal tulisan masih terus berlanjut. Sebagian besar masyarakat memelihara upacara tradisi. Setiap tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa pasti memiliki suatu tujuan yang hendak dicapai untuk keperluan berbagai kepentingan. Masyarakat memelihara upacara tradisi sebagai hal yang sudah “lumrah”, atau biasa karena sejak lahir mereka telah mengikuti kebiasaan itu. Upacara tradisi dianggap sangat penting bagi pembinaan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan.

Hal ini disebabkan oleh salah satu fungsi dari upacara tradisional adalah sebagai penguat nilai dan norma yang telah berlaku (Mulyadi, 1982:18).

Tinjauan penelitian terdahulu yang dijadikan pertimbangan adalah penelitian yang dilakukan oleh Slamet (2015), dengan judul “Pemanfaatan Ruang Telaga pada Tradisi Sedekah Bumi Desa Cerme Kidul, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi sedekah bumi dilaksanakan sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan simbol kerukunan warga di Desa Cerme Kidul yang masih dilakukan masyarakat hingga sekarang. Dalam tradisi sedekah bumi ini terdapat berbagai macam kesenian maupun ritual tradisional yang menjadi rangkaian kegiatan (Slamet, dkk 2015:47). Kegiatan tersebut menunjukkan adanya keterkaitan erat antara manusia baik dengan Tuhan, alam dan sesamanya. Interaksi sosial yang terjadi pada ritual tradisional ini menimbulkan perpaduan kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Cerme Kidul, sehingga aktivitas dan perilaku masyarakat menjadi faktor penting pembentuk konsep ruang pada skala permukiman. Perilaku, kegiatan, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat menjadi pembentuk ruang yang memberikan identitas pada permukiman yang merupakan perwujudan arsitekturnya (Slamet, dkk 2015:48).

Nilai-nilai karakter dalam masyarakat Jawa tidak hanya dapat kita temukan dalam upacara tradisi sedekah bumi saja, akan tetapi dapat kita temukan dalam pertunjukan wayang. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuri (2016) yang berjudul “Nilai-nilai yang Terkandung dalam Pertunjukan Wayang Topeng Sri Kresna”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter dalam pementasan wayang topeng Sri Kresna antara lain; nilai budaya,

nilai keyakinan atau kepercayaan, nilai solidaritas, nilai moral, nilai keberanian, nilai kuasa, nilai tanggung jawab, nilai kerja keras, nilai kesopanan, dan nilai kebersamaan (Nuri, 2016:37).

Penelitian yang dilakukan Wardhani (2016), dengan judul “Revolusi Mental dalam cerita Babad Alas Wanamarta”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dapat diambil dari cerita Babad *Wanamarta* mencakup tiga hal yaitu menghilangkan sifat-sifat pesimis, ragu-ragu, dan putus asa menjadi sifat optimis, teguh, dan pantang menyerah. Perubahan hanya akan terjadi pada orang-orang yang mau dan memampukan dirinya untuk berubah bukan pada mereka yang hanya diam (Wardhani, 2016:187).

Nilai-nilai karakter masyarakat Jawa juga dapat ditemukan pada tembang macapat salah satu contohnya tembang Asmarandana. Hasil penelitian dengan judul “Pembelajaran Nilai-Nilai Kearifan Lokal sebagai Penguat Karakter Bangsa melalui Pendidikan Informal”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tembang Asmarandana merupakan nilai-nilai yang baik berisi Ketuhanan, nilai kemanusiaan, dan nilai kebangsaan sehingga nilai-nilai tersebut harus dilestarikan melalui pembelajaran dalam lingkungan pendidikan informal. Apabila nilai-nilai tersebut tidak dibelajarkan kepada generasi muda maka yang terjadi adalah hilangnya nilai-nilai luhur tersebut sebagai penguat karakter bangsa (Wardhani, 2016:66).

Selain dalam tradisi Sedekah Bumi, pementasan Wayang Topeng, Cerita Babad Alas *Wanamarta*, dan tembang macapat, nilai-nilai karakter dalam

masyarakat Jawa juga dapat ditemukan dalam tradisi *Gebyag Cah Angon*. Secara umum tradisi *Gebyag Cah Angon* merupakan upacara adat masyarakat Jawa untuk menunjukkan rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah diberikan melalui bumi (tanah) berupa berbagai macam hasil bumi dan perternakan yang dilaksanakan di daerah Pantai Pranji Desa Entak, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen. Seiring perkembangan zaman tantangan global menimbulkan suatu ajang persaingan yang dihadapi masyarakat Indonesia khususnya dalam aspek ekonomi sehingga membuat manusia bersaing untuk mencoba bertahan dalam kehidupannya. Untuk dapat bertahan, pilihan yang berguna dan efisien merupakan prioritas utama. Sehingga ketika ada hal-hal yang dianggap kurang sesuai dengan perkembangan jaman tidak dianggap penting lagi. Ajang persaingan kebutuhan telah seringkali membuat masyarakat menjadi berfikir serba instan. Kebutuhan dan gaya hidup telah menggerus nilai-nilai budaya yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka.

Faktor penyebab yang menjadikan lunturnya nilai-nilai tradisi adalah perkembangan zaman yang dirasa menjadi akibat munculnya ajang persaingan yang membuat masyarakat menjadi praktis. Kebutuhan dan gaya hidup telah mengikis nilai-nilai budaya yang sebenarnya telah dilakoni secara turun-temurun oleh leluhurnya. Identitas kebersamaan dalam bentuk budaya yang mengikat masyarakat perlahan mulai merenggang dan luntur. Lunturnya kebudayaan tersebut seringkali dimulai karena para generasi penerus tidak mau untuk

melestarikan budaya mereka sendiri. Terutama kelunturan dalam nilai budaya yang dianut dan berbagai warisan bentuk kebudayaan yang mulai ditinggalkan. Penanaman nilai-nilai dan falsafah hidup yang telah turun-temurun dilakukan pada akhirnya mulai ditinggalkan.

Generasi yang masih mau untuk menjunjung tinggi budaya asli mereka dalam tatanan yang seutuhnya. Semangat hidup senasib sepenanggungan kurang banyak dirasakan terkait dengan kesibukan dan alasan kepraktisan. Namun, tidak semua daerah mudah melepaskan kebudayaan yang mereka miliki meskipun modernisasi telah mereka rasakan. Mereka adalah sebagian masyarakat yang mengerti dengan baik apa yang telah diyakini dan dilaksanakan oleh para nenek moyang mereka dari generasi ke generasi. Mereka yang masih peduli dengan budaya tetap melestarikan dan mengembangkan bentuknya tanpa mengubah nilai-nilai yang tersirat di dalamnya dan menghormati budaya yang mereka yakini kesucian dan keluhurannya. Hal ini dilakukan agar kebudayaan Jawa tetap hidup dan berkembang di bumi kelahirannya.

Terdapat beberapa masyarakat yang masih peduli mempertahankan warisan leluhur mereka. Mereka masih menganggap budaya tersebut bagian dari kebiasaan yang harus dipertahankan, meskipun banyak tantangan dari luar maupun dalam. Salah satunya adalah sebuah masyarakat di desa yang terletak di pesisir pantai selatan, yaitu Desa Entak, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen yang masih memilih mempertahankan tradisi *Gebyag Cah Angon* sebagai bentuk kebudayaan. Meskipun banyak tantangan dunia yang mengalami kemajuan.

Desa Entak merupakan desa yang terletak di Kabupaten Kebumen yang berbatasan dengan Samudra Hindia. Desa ini masih menghormati salah satu bentuk kebudayaan yang mereka miliki, yaitu *Gebyag Cah Angon*. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 20 November 2018, dalam tradisi *Gebyag Cah Angon*, tidak banyak peristiwa dan kegiatan yang dilakukan di dalamnya. Hanya saja, pada waktu acara tersebut biasanya seluruh masyarakat sekitar yang merayakan tradisi ini membawa sesajen dan berkumpul menjadi satu di tempat sesepuh kampung, di balai desa atau tempat-tempat yang telah disepakati oleh seluruh masyarakat setempat untuk menggelar acara tersebut. Setelah itu, masyarakat membawa sesajen tersebut ke tempat sesepuh untuk didoakan oleh tetua adat. Usai didoakan oleh sesepuh atau tetua adat, kemudian kembali diserahkan kepada masyarakat setempat.

Pelestarian nilai-nilai tradisi ditengah masyarakat modern saat ini adalah salah satu bentuk memupuk kesadaran dan pemahaman kehidupan dalam berbudaya agar lebih bermakna dan sebagai bentuk penghargaan terhadap para leluhur yang telah mewariskan budaya yang sangat bermanfaat bagi kita.

Bertolak dari berbagai di atas, peneliti ingin mengetahui nilai-nilai karakter dalam tradisi *Gebyag Cah Angon* di Desa Entak hingga membuat masyarakat masih gigih mempertahankan eksistensi budaya *Gebyag Cah Angon*, melalui penelitian secara mendalam, yang dituangkan dalam bentuk karya ilmiah skripsi dengan judul **“Nilai-Nilai Karakter dalam Tradisi *Gebyag Cah Angon* pada Masyarakat Desa Entak Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di latar belakang, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah pelaksanaan tradisi *Gebyag Cah Angon* di Desa Entak, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen?
- b. Nilai-nilai karakter apa sajakah yang terkandung dalam tradisi *Gebyag Cah Angon* di Desa Entak?
- c. Bagaimana relevansi nilai-nilai dalam tradisi *Gebyag Cah Angon* dengan nilai-nilai saat ini?
- d. Bagaimana usaha-usaha pelestariannya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

- a. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *Gebyag Cah Angon* di Desa Entak, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen.
- b. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi *Gebyag Cah Angon* di Desa Entak.
- c. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai dalam tradisi *Gebyag Cah Angon* dengan nilai-nilai saat ini.
- d. Untuk mengetahui usaha-usaha pelestariannya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan bisa memberikan sumbang sih bagi prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Semarang sebagai tambahan pengetahuan tentang nilai-nilai karakter dalam tradisi *Gebyag Cah Angon* pada masyarakat Desa Entak Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen.
- b. Dapat menambah kajian tentang salah satu kebudayaan masyarakat Jawa mengenai tradisi *Gebyag Cah Angon*.
- c. Memberikan deskripsi pelaksanaan dan nilai-nilai karaakter tradisi *Gebyag Cah Angon*.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan kesempatan bagi peneliti-peneliti lain untuk memeperdalam kajian penelitian tradisi *Gebyag Cah Angon*.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbang pemikiran bagi masyarakat untuk bisa mengetahui nilai-nilai karakter dalam tradisi *Gebyag Cah Angon*.

E. Batasan Istilah

Batasan istilah digunakan untuk menghindari meluasnya masalah, maka perlu ditegaskan istilah-istilah agar tidak terjadi salah penafsiran serta guna membatasi permasalahan yang ada dalam penelitian, sehingga diberikan penjelasan pengertian istilah yang terdapat dalam penelitian ini.

1. Nilai

Nilai merupakan konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi di antara para anggota masyarakat. Nilai adalah suatu keberhargaan atau kualitas yang keberadaannya melekat pada obyek tertentu, baik pada benda atau peristiwa (Suyahmo, 2014:202). Nilai merupakan hasil interaksi dinamis antara subyek yang menilai dengan obyek yang bernilai (Suyahmo, 2014:203). Nilai tercipta secara sosial, bukan secara biologis atau bawaan sejak lahir (Basrowi, 2005:81). Namun, jika kata nilai atau *value* dihubungkan dengan harga yang melekat pada pola budaya masyarakat seperti: bahasa, adat kebiasaan, keyakinan, hukum, dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang dikembangkan manusia. Nilai adalah perasaan tentang apa yang diinginkan, atau tentang apa yang boleh dan yang tidak boleh.

2. Karakter

Karakter menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, menyebutkan bahwa “karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan yang baik, dan berdampak baik terhadap

lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancarkan dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang” (Kemendiknas, 2010:7). Jadi, dapat disimpulkan karakter adalah watak, sifat, tabiat, kepribadian yang khas-baik, dijiwai nilai kebaikan, terjelma dalam sikap dan perilaku nyata, bermakna dan membudaya dalam kehidupan masyarakat.

3. Tradisi *Gebyag Cah Angon*

Menurut Murgiyanto (2004:10) tradisi adalah cara mewariskan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, tarian dari generasi ke generasi dan dari leluhur ke anak cucu secara lisan. *Gebyag Cah Angon* merupakan suatu tradisi yang ada di daerah Jawa Tengah bagian selatan khususnya Kabupaten Kebumen. Tradisi ini dilaksanakan untuk memperingati maulid Nabi Agung Muhammad SAW.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoritis

1. Pengertian Kebudayaan

Kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “*buddhayah*” yang merupakan bentuk jamak kata “*buddhi*” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal”. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2002:180) mempunyai tiga wujud, yaitu: pertama, kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya; kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; ketiga, kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Ketiga kebudayaan tersebut tentunya saling terkait satu sama lain. Kebudayaan ideal mengatur dan memberikan arah kepada tindakan dan karya manusia yang menghasilkan benda-benda kebudayaan fisik. Kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup yang semakin lama semakin menjauhkan manusia dari lingkungan alamnya sehingga mempengaruhi perbuatan dan cara berpikir.

Ketiga kebudayaan tersebut saling berkaitan erat, akan tetapi untuk keperluan analisa maka diadakan pemisahan yang tajam di antara ketiga wujud tersebut. Seorang dapat meneliti hanya sistem budaya atau adat dari suatu kebudayaan tertentu, maka ia akan mengkhususkan perhatiannya pada cita-cita, nilai budaya, pandangan hidup, norma, hukum, pengetahuan dan

keyakinan dari manusia yang menjadi masyarakat yang bersangkutan. Ia juga dapat meneliti tindakan aktivitas dan karya manusia tetapi dapat mengkhhususkan perhatiannya pada hasil karya yang berupa benda peralatan kesenian atau bangunan (Koentjaraningrat, 2002:188).

Setiap kebudayaan, adat istiadat secara khusus terdiri dari nilai-nilai budaya, pandangan hidup, cita-cita, norma dan hukum, pengetahuan dan keyakinan. Sistem nilai budaya merupakan tingkat paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat, hal itu karena nilai budaya merupakan konsep mengenai apa yang hidup dalam pikiran manusia mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup sehingga berfungsi sebagai pedoman hidup, akan tetapi sebagai konsep nilai budaya bersifat umum, ruang lingkup yang luas dan lainnya berkaitan dengan membentuk suatu sistem itu sebagai pedoman dari konsep ideal dalam kebudayaan serta memberi dorongan yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya (Koentjaraningrat, 2002:190).

Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata latin *colere*. Artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Arti tersebut, yaitu *colere* kemudian *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Koentjaraningrat, 1965:78).

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat

menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan. Kebudayaan merupakan keseluruhan, sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1994:57).

Kebudayaan memiliki arti lain sebagai kepemilikan manusia atau kelompok yang diperoleh melalui belajar. Kebudayaan mengandung nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya itu sendiri adalah sumber aturan/pedoman hidup bagi suatu masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya, supaya berjalan teratur.

Kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan sebagai bagian dari lingkungan buatan manusia. Sehingga kita seringkali melihat perilaku dari masyarakat dari hasil budayanya. Hal ini menegaskan bahwa arti budaya yang paling dasar adalah kebudayaan sebagai perilaku dan budaya diri manusia.

Istilah “kebudayaan” ada pula istilah “peradaban”. Istilah “peradaban” sering juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa, dan sistem kenegaraan dari masyarakat kota yang maju dan kompleks. Dengan

demikian, kebudayaan yang berperadaban merupakan keseluruhan kompleks, di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan yang lain, serta kenegaraan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat.

2. Karakter

Istilah karakter sama sekali bukan satu hal yang asing bagi kita. Karakter berasal dari bahasa Yunani *kharakter* yang berakar dari diksi “*kharassein*” yang berarti mengukir, sedangkan dalam bahasa Latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia, karakter berarti wakat, perilaku. Karakter adalah perilaku yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.

Kata karakter dan akhlak hampir memiliki kesamaan dalam pengertiannya, untuk menambah pemahaman tentang karakter maka diberikan penjelasan tentang akhlak. Akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluk* secara etimologi akhlak adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminologi adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terbaik dan yang tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin (Ramli, 2003:141).

Karakter dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu, serta merupakan “mesin” yang

mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap dan merespon sesuatu. Karakter dimaknai sebagai sebuah dimensi yang positif dan konstruktif. Sehingga dapat dikemukakan bahwa karakter yang diharapkan adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak yang berarti kepribadian khusus yang harus melekat pada generasi penerus bangsa.

Menurut Scerenko dalam buku Konsep dan Model Pendidikan Karakter yang dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto (2014:42) mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etnis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi individu, yang membedakannya dengan individu lain serta mewujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter adalah sifat, watak, tabiat, kepribadian, yang dijiwai oleh suatu nilai dan melandasi cara pikir, sikap, dan perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum atau konstitusi, adat istiadat, dan estetika yang diperoleh melalui proses yang panjang dan memerlukan kebiasaan atau pembentukan (pengukiran) dan dilaksanakan secara konsisten. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siapa

mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran sikap, perkataan dan norma-norma. Nilai-nilai karakter yang ada dapat diaplikasikan di dalam masyarakat yang akan mengalami perubahan terus menerus, sedangkan jiwa dari nilai-nilai itu sendiri tetap sama. Nilai karakter yang dikembangkan dalam tradisi kebudayaan adalah *Tri hita karana* (dalam Karmini, 2008:162), mengajarkan pola hidup seimbang di antara ketiga sumber kesejahteraan dan kedamaian hidup. Manusia selalu berusaha untuk menjaga keharmonisan hubungan di antara ketiga unsur dimaksud, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan manusia.

a. Nilai karakter dalam hubungan manusia dengan Tuhan (religius)

Manusia adalah bagian dari suatu ekosistem yang harus diperhatikan eksistensinya. Manusia harus menciptakan lingkungan budayanya menjadi enak dan nyaman. Orang yang dapat menjaga keadaan lingkungan tersebut, dalam tradisi spiritual Jawa sering dinamakan mampu berbuat *hamemayu hayuning bawana* (Suwardi Endraswara, 2003:134).

Orang Islam Kejawen meyakini adanya asal mula kehidupan ini. Dari mana dia datang, dan akan ke mana setelah hidup, atau yang dikenal dengan istilah *sangkan paraning dumadi*. Mengenal Tuhan dan mencari

jalan untuk bisa menyatu dengan-Nya merupakan dambaan setiap penganut Islam Kejawen. Gambaran Tuhan susah didefinisikan secara riil, demikian juga kenikmatan atau perasaan dekat dengan-Nya. Oleh sebab itu orang Islam Kejawen sering menggunakan *tamsil* atau perumpamaan. Keberadaan Tuhan bagi kalangan Islam Kejawen sering diistilahkan dengan “*cedak tan senggolan, adoh tanpo wangenan*” (dekat tapi tidak tersentuh, jauh tapi tidak ada jarak pemisah). (Samidi, 2016:16)

Konsep manusia dalam Kejawen tidak dapat dipisahkan dengan konsep ke-Tuhan-an. Manusia sebagai pancaran Tuhan disebut sebagai *jagad cilik (micro cosmos)*, sedangkan alam semesta ini disebut dengan *jagad gedhe (macro cosmos)*. *Jagad cilik* dengan *jagad gedhe* harus selalu berada dalam hubungan yang harmonis, selaras, seimbang. Keharmonisan hubungan *jagad cilik* dengan *jagad gedhe* harus dijaga agar tidak terganggu. Bila hubungan antara *jagad cilik* dengan *jagad gedhe* tidak harmonis dikhawatirkan akan menimbulkan kekacauan yang mengganggu keterangan, ketentraman, kesejahteraan, kebahagiaan hidup manusia dan masyarakat, bahkan akan timbul malapetaka alam semesta. Karena itulah manusia perlu menjaga kelestarian hubungan yang seimbang antara manusia sebagai *jagad cilik (mikrokosmo)* dengan alam semesta atau alam kodrati sebagai *jagad gedhe (makrokosmos)*. Upaya manusia untuk menjaga kelestarian hubungan yang harmonis, seimbang dengan *jagad gedhe* itu adalah melalui upacara ritual, upacara adat atau

upacara tradisional atau dengan cara “*laku*” yang lain seperti tirakat, prihatin, dan tapa (Hartono dkk, 2003: 1).

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna, karena memiliki unsur-unsur ketuhanan. Oleh sebab itu manusia berupaya untuk menemukan jalan untuk kembali kepada asal muasalnya, menemukan jati dirinya, dan akan ke mana ia setelah mati (*sangkan paraning dumadi*). Konsep inilah yang melandasi orang kejawen untuk melakukan olah *rasa*, berusaha menemukan keselamatan dan kebahagiaan hidup yang abadi. Sehingga pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama atau kepercayaannya (Samidi, 2016:20)

b. Nilai karakter dalam hubungannya manusia dengan diri sendiri

Menurut Laning (2009:86) kepribadian seseorang pada dasarnya terbentuk dengan sendirinya. Selain itu, dibutuhkan juga pengetahuan bahwa manusia punya kewajiban secara moral sebagai wujud dari akhlak individu yang harus dipegang, seperti kebaikan diri, sebagai berikut.

1) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.

2) Bertanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

3) Bergaya hidup sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

6) Percaya diri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

7) Berjiwa wirausaha

Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk

pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

8) Berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif

Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.

9) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas

10) Ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

11) Cinta ilmu

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama.

Hubungan manusia dengan sesama diartikan sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain. Pada dasarnya nilai

karakter manusia itu mencakup perbuatan dan perkataan. Ketergantungan manusia dengan manusia lain yaitu sebuah keniscayaan, karena sadar atau tidak, manusia tidak akan pernah mampu hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Sebagai makhluk sosial, karena itu hubungan antara sesama harus selalu baik dan harmoni. Hubungan antara manusia harus diatur dengan dasar *saling asah, saling asuh*, yang artinya saling menghargai, saling mengasahi dan saling membimbing. Hubungan antar keluarga di rumah harus harmonis. Hubungan dengan masyarakat lainya juga harus harmoni. Hubungan baik ini akan menciptakan keamanan dan kedamaian lahir batin di masyarakat (Karmini, 2008:164). Hal tersebut terdapat dalam kehidupan bermasyarakat, antara lain:

- 1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.

Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.

- 2) Patuh pada aturan-aturan sosial.

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

- 3) Menghargai karya dan prestasi orang lain.

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

4) Santun.

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

5) Peduli sosial.

Sikap yang selalu berupaya dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

6) Demokratis.

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan (peduli lingkungan)

Manusia hidup dalam suatu lingkungan tertentu. Manusia memperoleh bahan keperluan hidup dari lingkungannya. Manusia dengan demikian sangat tergantung kepada lingkungannya. Oleh karena itu manusia harus selalu memperhatikan situasi dan kondisi lingkungannya. Lingkungan harus selalu dijaga dan dipelihara serta tidak dirusak. Lingkungan harus selalu bersih dan rapi. Lingkungan tidak boleh dikotori atau dirusak. Hutan tidak boleh ditebang semuanya,

binatang-binatang tidak boleh diburu seenaknya, karena dapat mengganggu keseimbangan alam. Lingkungan justru harus dijaga kerapiannya, keserasiannya dan kelestariannya. Lingkungan yang ditata dengan rapi dan bersih akan menciptakan keindahan. Keindahan lingkungan dapat menimbulkan rasa tenang dan tenteram dalam diri manusia.

Bagi orang kejawen, menjaga keselarasan hubungan antara manusia dengan alam adalah kewajiban sesuai dengan falsafah “*memayu hayuning bawana*” (menjaga keseimbangan alam). Keselarasan hubungan manusia dengan alam fisik dan alam ruhani (semua makhluk gaib termasuk Tuhan), merupakan hal pokok untuk mendapat keselamatan di dunia dan akhirat. Selain itu juga harus ditunjang dengan kerukunan dan rasa hormat terhadap sesama dalam kehidupan sosial. Ajaran menjaga keselarasan dengan berdasarkan etika rasa rukun dan hormat inilah yang disebut Frans Magniz Suseno, sebagai etika Jawa (Suseno 1984:38).

Konsep menjaga keselarasan untuk mendapat keselamatan ini yang kemudian memunculkan berbagai macam adat, tradisi, dan ritual yang kemudian dikenal dengan istilah “*selametan*”. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

e. Nilai kebangsaan

1) Nasionalis

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

2) Menghargai keberagaman

Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

Indonesia memiliki patokan nilai penjabaran dari Pancasila, karena Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang memuat nilai-nilai luhur salah satu di antaranya, yaitu nilai-nilai karakter yang tersirat dalam berbagai hal dapat mengembangkan individu maupun masyarakat dalam berbagai hal pula, dan nilai-nilai tersebut mutlak dihayati, diresapi individu atau masyarakat karena nilai tersebut mengarah pada kebaikan dalam berpikir dan bertindak sehingga budi pekerti serta pikiran atau intelegensinya berkualitas.

3. Masyarakat

Individu berasal dari kata *individum* (Latin), yaitu satuan kecil yang tidak dapat dibagi lagi. Individu menurut kondep sosiologis, artinya manusia yang hidup berdiri sendiri, tidak punya kawan (sendiri). Individu sebagai Makhluk hidup ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, di dalam dirinya selalu dilengkapi dengan kelengkapan hidup yang meliputi berbagai hal antara lain: jiwa, raga, akal, nafsu serta hati. Selain itu sejak lahir manusia juga dibekali

dengan hasrat atau keinginan pokok antara lain: 1) keinginan untuk menjadi satu dengan yang lain di sekelilingnya 2) keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam di sekelilingnya (Basrowi, 2005:48).

Istilah masyarakat sendiri menurut Koentjaraningrat (2009:115) “berasal dari bahasa Arab “*syaraka*” yang artinya ikut serta, berpartisipasi, atau “*musyaraka*” yang artinya saling bergaul”. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Di dalam Bahasa Inggris dipakai istilah “*society*”, yang berasal dari bahasa Latin “*socius*” berarti kawan. Dalam bahasa Inggris, kata masyarakat diterjemahkan menjadi dua pengertian, yaitu *society* dan *community* (Basrowi, 2005:37)

Masyarakat merupakan sekelompok yang telah hidup cukup lama dan bekerja sama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya sebagai salah satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. Suatu masyarakat ada karena adanya pengalaman hidup bersama dalam suatu kesatuan manusia dari yang terkecil (tetangga) hingga yang terbesar (negara) dalam jangka waktu yang relatif lama. Waktu memegang peranan penting bagi berjalannya proses adaptasi antar individu sehingga antara mereka terjalin suatu kerja sama. Karena tiap individu telah diberikan bekal oleh Tuhan Yang Maha Esa sejak dilahirkan di muka bumi. Dengan pembawaan yang berbeda-beda serta kebutuhan yang tidak dapat mereka penuhi sendiri mereka harus beradaptasi terhadap tingkah laku orang lain. Pengalaman hidup bersama

membuat kelompok ini berusaha mengorganisasikan dirinya dengan aturan-aturan, tradisi, sikap, pola tingkah laku yang berbeda dengan kelompok manusia yang lainnya (Soekanto, 2002:24)

Kesimpulan yang dapat ditarik dari beberapa pendapat di atas adalah masyarakat merupakan sekumpulan individu yang berupa kelompok kecil sampai kelompok terbesar, yang tinggal atau menempati suatu wilayah yang sama dengan batas-batasnya dalam jangka waktu yang relative lama, sehingga di antara anggotanya terjalin suatu kerja sama yang cukup erat untuk memenuhi kebutuhan kelompok secara mandiri dan menghasilkan suatu kebudayaan dengan memiliki nilai-nilai serta aturan yang berbeda dengan kesatuan hidup lain dan setiap anggotanya memiliki identitas khusus terhadap kelompoknya.

4. Nilai

Nilai secara etimologi kata nilai berasal dari bahasa Latin *valere* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku. Dalam bidang kajian filsafat persoalan-persoalan tentang nilai dibahas dan dipelajari salah satu cabang filsafat yaitu filsafat nilai (*axyology, theory of value*). Filsafat sering juga diartikan sebagai ilmu tentang nilai-nilai. Istilah nilai dalam bidang ilmu filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*), dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kewajiban tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian (Kaelan, 2004:87). Di dalam nilai itu sendiri terkandung cita-cita, harapan,

dambaan-dambaan dan keharusan. Maka apabila kita bicara tentang nilai, sebenarnya kita berbicara tentang hal yang ideal, tentang hal yang merupakan cita-cita, harapan dambaan dan keharusan. Nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang (Sutarjo Adisusilo, 2012:56). Sehingga nilai dapat diartikan sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok.

Nilai merupakan sesuatu yang berharga baik menurut standar logika (benar-salah), estetika (baik-buruk), etika (adil-tidak adil), agama (halal-haram) serta menjadi acuan dan atas sistem keyakinan diri maupun kehidupan (Darmadi 2009:27-29). Nilai merupakan sesuatu yang positif dan bermanfaat bagi kehidupan manusia dan harus dimiliki setiap manusia sebagai landasan, alasan, atau motivasi dalam setiap tingkah laku dan perbuatan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada dasarnya segala sesuatu bernilai, nilai itu adalah sesuatu hal yang bersifat abstrak, seperti penilaian baik buruk terhadap sesuatu, penting atau kurang penting/tidak penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, dan apa yang lebih benar atau kurang benar/tidak benar yang dapat mempengaruhi perilaku orang dalam bertindak sesuatu hal dalam kehidupan sosial.

Menurut Gordon Allport, nilai merupakan keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Bagi Gordon Allport nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan (Mulyana, 2004:9).

Menurut tinggi rendahnya, nilai dapat dikelompokkan dalam tingkatan sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai kenikmatan. Dalam tingkat ini terdapat deretan nilai-nilai yang mengenakan ataupun tidak mengenakan, yang menyebabkan orang senang atau tidak senang.
- b. Nilai-nilai kehidupan. Dalam tingkat ini terdapat nilai yang penting dalam kehidupan, seperti kesejahteraan, keadilan, dan kesegaran.
- c. Nilai-nilai kejiwaan. Dalam tingkatan ini terdapat nilai kejiwaan yang sama, sekali tidak bergantung pada keadaan jasmani atau lingkungan. Contoh: keindahan, kebenaran, kebaikan, dan pengetahuan murni.
- d. Nilai-nilai kerohanian. Dalam tingkatan ini terdapat moralitas nilai yang suci dan tidak suci. Nilai semacam ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi (Winarno, 2007:28).

Menurut Notonegoro (1974:18) membagi nilai menjadi tiga macam:

- a. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia.
- b. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan aktivitas kehidupan.
- c. Nilai kerohanian, yaitu segala yang berguna bagi rohani manusia.

Nilai kerohanian ini dibagi lagi menjadi:

- 1) Nilai kebenaran, yang bersumber pada akal manusia.

- 2) Nilai keindahan atau nilai *estetis*, yang bersumber pada unsur perasaan manusia.
- 3) Nilai kebaikan atau nilai-moral, yang bersumber pada unsur kehendak manusia.
- 4) Nilai religius, yang merupakan nilai kerokhaniaan tertinggi dan mutlak. Nilai religius ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Selain itu, Handoyo, dkk (2015:45) menjelaskan fungsi nilai bagi kehidupan bermasyarakat sebagai berikut:

- a. Sebagai faktor pendorong, yakni berkaitan dengan nilai-nilai yang berhubungan dengan cita-cita atau harapan.
- b. Sebagai petunjuk arah, ialah cara berpikir, berperasaan, dan bertindak, serta paduan menentukan pilihan, sarana untuk memenuhi peran sosial, dan pengumpulan orang dalam suatu kelompok sosial.
- c. Nilai dapat berfungsi sebagai alat pengawasan dengan daya tekan dan pengikat tertentu. Nilai mendorong, menuntun, dan kadang-kadang menekan individu untuk berbuat dan bertindak sesuai dengan nilai yang bersangkutan. Nilai menimbulkan perasaan bersalah dan menyiksa bagi pelanggarnya.
- d. Nilai dapat berfungsi sebagai alat solidaritas dikalangan kelompok atau masyarakat.

e. Nilai dapat berfungsi sebagai benteng perlindungan atau penjaga stabilitas budaya kelompok atau masyarakat.

Menurut Handoyo (2016:25) nilai dibagi menjadi empat macam, antara lain:

- 1) Nilai manusiawi, nilai ini timbul karena manusia terdiri atas unsur fisik atau biologis, unsur indrawi, dan budi. Terdapat tiga tingkat nilai manusiawi. Pertama, nilai-nilai yang cocok bagi manusia pada tingkat hidup fisik-biologisnya. Nilai ini terdapat pada hidup sendiri, pada hal-hal yang diperlukan untuk menjaga dan melangsungkan kehidupan, seperti benda dan barang material untuk rumah, pakaian, makan minum dan kerja sebagai cara mendapatkan nafkah. Kedua, nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia makhluk yang berpancaindra, berkat pengalaman baik atau tidak baik, senang atau tidak senang, dan suka dukanya kehidupan. Nilai-nilai yang cocok bagi manusia sebagai makhluk berpancaindra meliputi seks, pernikahan dan keluarga, otoritas orang tua, dan pendidikan. Ketiga, nilai yang merupakan nilai khas manusiawi, yaitu manusia sebagai makhluk rohani, spiritual. Nilai-nilai rohani mencakup nilai sosial, nilai kebudayaan, nilai moral dan religius.
- 2) Nilai sosial, merupakan nilai yang berporos pada manusia sebagai makhluk sosial. Sesuai kodratnya, manusia hanya dapat mencapai kesempurnaan sebagai manusia dengan hidup dan berhubungan dengan yang lain. Terdapat dua macam nilai sosial, yaitu yang pertama, nilai

yang pada hakikatnya bersifat sosial. Nilai ini meliputi nilai ikatan keluarga, persaudaraan, persahabatan, dan cinta tanah air. Kedua, nilai yang berkaitan dengan nilai yang mendukung nilai yang pada hakikatnya sosial. Nilai ini meliputi kreativitas, yang mempunyai peranan penting untuk mengembangkan dan memajukan hidup bersama, sikap-sikap sosial, seperti kesediaan untuk saling menerima, mengakui, menghargai, mengampuni, memaafkan, mendukung, mengembangkan dan penjumpaan antar manusia yang merupakan sarana dan bentuk perwujudan kesosialan manusia. Terdapat nilai yang bersifat mutlak adalah nilai yang berlaku bagi manusia umumnya. Nilai sosial relative adalah nilai-nilai yang hanya dilihat dan dihayati oleh masyarakat tertentu. Nilai ini disebut nilai sosial relatif, karena mendukung dan bermanfaat untuk mengembangkan nilai-nilai sosial.

- 3) Nilai budaya, merupakan perwujudan nyata dari proses perjuangan dan perenungan manusia berhadapan dengan tantangan zaman. Bagi manusia, nilai budaya merupakan bentuk nyata dari usahanya untuk memanusiaikan diri, penguasaan alam dan penciptaan lingkungan serta suasana kehidupannya. Nilai budaya meliputi moral. Nilai moral adalah nilai yang membuat manusia bernilai, baik dan bermutu sebagai manusia. Nilai moral dalam perwujudannya dibagi menjadi nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri, nilai moral untuk sesama, dan nilai moral untuk masyarakat.

4) Nilai religius dibedakan dari nilai agama. Nilai religius lebih menitikberatkan relasi antara manusia dan Tuhan, entah apapun namanya dan apapun agamanya yang menjadi wadahnya. Nilai agama adalah nilai yang ada antara manusia dengan Tuhan yang dikonkretkan dalam agama tertentu. Nilai religius sifatnya universal, berlaku bagi semua manusia, sedangkan nilai agama terbatas untuk para penganutnya agama tertentu saja.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu hal yang dianggap baik atau buruk bagi kehidupan. Nilai juga merupakan sesuatu yang abstrak, namun hal ini menjadi jalan hidup bermasyarakat. Nilai mencerminkan kualitas tindakan dan pandangan hidup yang dipilih oleh seseorang atau masyarakat.

5. Tradisi

Tradisi dalam kamus Antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Menurut Murgiyanto (2004:10) tradisi adalah cara mewariskan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, tarian dari generasi ke generasi dan dari leluhur ke anak cucu secara lisan. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai

adat istiadat dan kepercayaan secara turun-temurun dapat dipelihara (Soekanto, 1993:459). Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun tidak tertulis (lisan), karena tanpa adanya suatu tradisi dapat punah/hilang. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang turun-temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Menurut Sedyawati, (1981:3) arti kata yang paling dasar dari tradisi yang berasal dari kata *traditium* adalah sesuatu yang diberikan atau diteruskan dari masa lalu ke masa kini. Oleh Sedyawati (1981:42) tradisional dapat diartikan segala yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang-ulang.

Tradisi merupakan suatu karya cipta manusia. Ia tidak bertentangan dengan inti ajaran agama, tentunya Islam akan menjustifikasikan (membenarkan)nya. Kita bisa mencontoh bagaimana wali songo tetap melestarikan tradisi Jawa yang tidak melenceng dari ajaran agama Islam.

Tradisi merupakan roh dari kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakat bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi dihilangkan maka ada kemungkinan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga. Setiap suatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan efisiensinya. Efektifitas dan efisiensinya selalu *ter-update* mengikuti perjalanan

perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektifitasnya dan efisiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi suatu tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi kondisi masyarakat pewarisnya (Syaltut, 2006:121). Tradisi menurut Sztompka (2007:71) adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu.

Selanjutnya dari konsep tradisi akan lahir istilah tradisional. Tradisional atau biasa disebut tradisi, sering dikaitkan dengan pengertian kuno, atau dengan suatu yang bersifat luhur, sebagai warisan nenek moyang. Tradisional merupakan sikap mental dalam merespon berbagai persoalan dalam masyarakat. Di dalamnya terkandung metodologi atau cara berfikir dan bertindak yang selalu berpegang teguh atau berpedoman pada nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat. Dengan kata lain setiap tindakan dalam menyelesaikan persoalan berdasarkan tradisi. Tradisional adalah bagian terpenting dalam sistem transformasi nilai-nilai kebudayaan. Kita harus menyadari bahwa warga masyarakat berfungsi sebagai penerus budaya dari generasi ke generasi selanjutnya secara dinamis. Artinya proses pewarisan kebudayaan merupakan interaksi langsung (berupa pendidikan) dari generasi tua kepada generasi muda berdasarkan nilai dan norma yang berlaku. Tradisi merupakan khasanah yang terus hidup dalam masyarakat

secara turun-temurun yang keberadaannya akan selalu dijaga dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Yahya, 2009:2).

Tradisi diartikan sebagai sebuah adat kebiasaan yang dijalankan masyarakat, dan diwariskan kepada generasi penerusnya secara turun-temurun, dengan cara merekonstruksi tradisi yang ada. Tradisi juga dapat dikatakan sebagai serangkaian tindakan yang dituju untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma melalui pengulangan yang otomatis mengacu pada masa lalu.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian mengenai berbagai ritual atau situs masyarakat telah banyak dilakukan. Mengingat ragam budaya yang bermacam-macam disetiap daerah masing-masing. Beberapa di antaranya penelitian skripsi yang dilakukan oleh Tatik Susanti (2015) yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Topeng Lengger Kinayakan di Desa Reco, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo*”.

Hasil yang didapatkan penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari *Topeng Lengger Kinayakan* dapat diklasifikasikan sebagai nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama dan kebangsaan. Penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu, membahas nilai-nilai karakter, perbedaannya terletak pada objek penelitian, di mana penulis membahas tentang nilai-nilai karakter dalam tradisi *Gebyag Cah Angon*,

sedangkan penelitian itu membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam Topeng Lengger. Sehingga dari penelitian di atas dapat menguatkan satu sama lain yang mana pentingnya nilai-nilai karakter bagi generasi bangsa.

Penelitian Hidayatulloh dalam artikel yang berjudul “*Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap*”. Hidayatulloh (2013) menyimpulkan bahwa tradisi Sedekah Bumi merupakan tradisi yang dilakukan sejak dulu. Upacara ini dilaksanakan sebagai bentuk persembahan kepada leluhur dan wujud rasa syukur masyarakat kepada (Pencipta) bumi. Selain itu, sedekah bumi diyakini dapat mendatangkan ketenangan batin warga dan keselamatan bagi sawah dan ladang mereka, karena dengan sedekah bumi tersebut hasilnya akan melimpah. Apabila proses upacara sedekah bumi ini tidak dilaksanakan, timbul kekhawatiran terhadap keselamatan hidup serta keberhasilan panen. Dengan tidak melakukan sedekah bumi berarti dianggap tidak bersyukur dan tidak melakukan ‘balas budi’ kepada bumi.

Pelaksanaan sedekah bumi ini mengandung beberapa unsur yang dapat dipandang sebagai kebaikan, antara lain: terciptanya suasana kebersamaan dan persaudaraan, terciptanya suasana gotong royong dan kerjasama, serta membangun jiwa pengorbanan. Nilai-nilai ini pada prinsipnya tidak bertentangan dengan nilai Islam. Namun di sisi lain, upacara sedekah bumi mengandung juga unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan termasuk perbuatan syirik. Adanya keyakinan masyarakat bahwa sedekah bumi dengan bermacam perayaanya seperti ombyok sapi akan mendatangkan

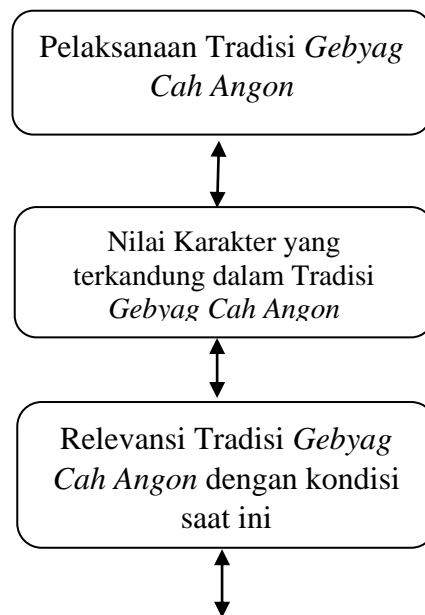
keselamatan, kesuburan dan keberhasilan hasil bumi adalah keyakinan yang tidak diperbolehkan dalam Islam. Selain itu, tradisi memasukan makanan, padi, singkong dan berbagai hasil bumi ke lubang yang telah disediakan sebelumnya oleh mereka dianggap sebagai wujud syukur ke bumi. Dalam perspektif Islam, hal demikian jelas bertentangan karena termasuk perbuatan mubazir (QS al Isra:27). Syukur dalam Islam dilakukan dengan tiga hal. Pertama, lisan seperti membaca hamdalah. Kedua, hati yakni menyadari bahwa apa yang dianugerahkan adalah pemberian Allah SWT dan menerima yang yang telah ditetapkannya. Ketiga, dengan menggunakan apa yang dimilikinya sesuai cara dan tuntunan Islam.

Hasil penelitian lain dilakukan oleh Kosim (2016) yang berjudul “*Nilai-Moral dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Nogosaren Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*”. Fokus penelitian ini mengenai nilai moral yang terkandung dalam tradisi Saparan. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknis analisis data adalah analisis kualitatif pola etnografi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Saparan di Desa Nogosaren masih dipertahankan, masyarakat masih menganggap bahwa tradisi Saparan merupakan warisan leluhur yang patut dilestarikan. Tradisi Saparan adalah bentuk ungkapan syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rezeki dan keselamatan. Dalam tradisi tersebut terkandung nilai-moral yang dilestarikan yaitu: religius, peduli terhadap lingkungan, kerja keras, kekeluargaan, gotong-royong, silaturahmi, ikatan

solidaritas, dan kerukunan warga. Nilai-moral terdapat dalam tradisi Saparan diimplementasikan sebagai identitas masyarakat Desa Nogosaren dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kerangka Berpikir

Sebagai penggambaran mengenai alur berpikir suatu topic penelitian, dalam penelitian mengenai “Nilai-Nilai Karakter dalam Tradisi *Gebyag Cah Angon* pada masyarakat Desa Entak Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen” ini maka dibutuhkan suatu kerangka berpikir atau kerangka konseptual. Kerangka berpikir dalam hal ini diharapkan dapat memberikan faktor-faktor kunci yang nantinya mempunyai hubungan yang satu dengan yang lainnya dan dapat menjelaskan alur dari penelitian ini. Penelitian ini kerangka berpikirnya adalah sebagai berikut.



Upaya pelestarian tradisi
Gebyag Cah Angon

Bagan kerangka berpikir ini telah menunjukkan bagaimana alur pemikiran peneliti. Mengawali pemikiran-pemikiran dari kehidupan masyarakat Desa Entak, mereka memiliki tradisi leluhur yaitu *Gebyag Cah Angon*. Prosesi *Gebyag Cah Angon* yang masih dilestarikan. Tradisi *Gebyag Cah Angon* ini tentunya banyak mengandung nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter ini masih terjaga dalam tradisi *Gebyag Cah Angon*. Nilai-nilai karakter tersebut, peneliti merelevansikan dengan kondisi saat ini. Peneliti ingin mengetahui upaya apa yang dilakukan masyarakat Desa Entak agar tradisi *Gebyag Cah Angon* tetap ada.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Nilai-nilai karakter dalam tradisi *Gebyag Cah Angon* pada masyarakat Desa Entak Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen dan membahas secara mendalam berdasarkan teori-teori yang telah dipelajari maka, adapun kesimpulannya sebagai berikut.

1. Upacara *Gebyag Cah Angon* merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Entak kepada Tuhan Yang Maha Esa, rasa hormat dan berterima kasih kepada leluhur dan orang tua yang telah menjadikan Desa Entak menjadi seperti sekarang ini. Selain itu, tradisi *Gebyag Cah Angon* merupakan pengokoh norma-norma serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Hal tersebut secara simbolis ditampilkan dalam bentuk rangkaian kegiatan dalam tradisi *Gebyag Cah Angon*. Ciri khas dari tradisi *Gebyag Cah Angon* masyarakat Desa Entak adalah melakukan *kirab lembu* atau menggiring sapi dan kambing ke *Segara Kidul*.
2. Dalam tradisi *Gebyag Cah Angon* masyarakat Desa Entak terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang dilestarikan yaitu: religius, peduli terhadap lingkungan, kerja keras, bersahabat/komunikatif, dan peduli sosial. Nilai karakter tersebut tercermin dengan jelas dalam rangkaian pelaksanaan tradisi *Gebyag Cah Angon* mulai dari bersih lingkungan, bersih kubur dan proses pelaksanaan.

3. Relevansi nilai-nilai karakter tradisi *Gebyag Cah Angon* dengan kondisi kehidupan sehari. Nilai religius dihubungkan melalui Tahlil bergilir setiap malam Jumat. Nilai peduli terhadap lingkungan dihubungkan melalui kegiatan bersih lingkungan. Nilai kerja keras, bersahabat/komunikatif, dan peduli sosial dihubungkan dalam kegiatan-kegiatan dengan cakupan skala besar seperti kerja bakti, membantu tetangga hajatan, dan membangun rumah.
4. Usaha-usaha pelestarian tradisi *Gebyag Cah Angon* yakni dengan melakukan perwarisan tradisi ke generasi selanjutnya dan membangun kesadaran dari semua elemen masyarakat untuk mencintai dan memelihara tradisi tersebut serta bersama-sama dengan pemerintah setempat dan memanfaatkan sosial media dalam mengadakan penyuluhan akan pentingnya pelestarian kebudayaan.

B. Saran

Nilai-nilai karakter dalam tradisi *Gebyag Cah Angon* telah dilaksanakan dan dijadikan tuntunan hidup sehari-hari serta menjadi perekat kebersamaan masyarakat di Desa Entak. Namun, peran pemerintah masih belum maksimal. Sehingga, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Saran bagi masyarakat Desa Entak

Tradisi *Gebyag Cah Angon* hendaknya selalu dilestarikan. Karena merupakan bentuk kebudayaan lokal yang memiliki nilai-nilai karakter yang patut untuk dipertahankan. Masyarakat Entak hendaknya semakin

menanamkan nilai penting *Gebyag Cah Angon* untuk generasi muda Desa

Entak,

sehingga

keberadaan *Gebyag Cah Angon* dikemudian hari tidak dilupakan, tidak ditinggalkan, sehingga masih bisa dilanjutkan. Hiburan yang dipertunjukkan juga dapat memanfaatkan potensi Desa Entak sendiri dan desa-desa sekitar, hiburan dapat diadakan oleh para kaum muda Desa Entak. Sehingga dapat memunculkan kreatifitas kaum muda.

2. Pemerintah Desa Entak

Pemerintah Desa Entak diharapkan dapat membuka komunikasi dengan semua pihak terutama pemerintah Kabupaten Kebumen agar perayaan tradisi *Gebyag Cah Angon* ini dapat berkembang dan mampu menjadi salah satu potensi wisata di Desa Entak.

3. Pemerintah Kabupaten Kebumen

Pemerintah Kabupaten Kebumen diharapkan menjadikan tradisi *Gebyag Cah Angon* masyarakat Desa Entak Sebagai salah satu potensi wisata budaya di Kabupaten Kebumen. Tradisi *Gebyag Cah Angon* ini memiliki keunikan tersendiri dan mampu menarik banyak pengunjung setiap tahunya. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kebumen yang mengurus bidang budaya harusnya mampu memanfaatkan potensi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi. 2014. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Darmadi, Hamid. 2009. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Badung: Alfabeta.
- Franz Magnis-Suseno SJ. 2001. *ETIKA JAWA (sebuah analisa falsafah tentang kebijaksanaan hidup jawa)*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Handoyo, Eko. dkk. 2007. *Studi Masyarakat Indonesia*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Hartono, dkk. 2003. *Upacara Adat Masyarakat (Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Herimanto, dkk. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hidayatulloh, Furqon. S. 2013. Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap. *El Harakah*. Vol.15 No.1. Diakses pada tanggal 25 Januari 2019
- Kaelan.2004. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma
- Kemendiknas RI. 2010. *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendiknas
- Karmini, Ni Nyoman. (2008). “*Sosok Perempuan dalam Teks Geguritan di Bali: Analisis Feminisme*”. Disertasi Program Doktor Linguistik. Universitas Udayana, Denpasar.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rhineka
- Kosim. 2016. *Nilai-Moral dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Nogosaren Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*. Skripsi: UNNES
- Laning, Vina Dwi. 2009. *Sosiologi Untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: PT Cempaka Putih.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nuri, Firda Ilan. 2016. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Pertunjukan Wayang Topeng Sri Kresna. Vol. 1. Desember 2016, ISSN 2549-3728
- Notonegoro. 1974. *Pancasila Dasar Falsafah Negara*. Jakarta: Bina Aksara
- Rachman, Maman. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Moral*. Semarang: UNNES PRESS.
- Rohjiyati. 2009. *Upacara Adat Merti Bumi Di Dusun Tunggul Arum, Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman*. Skripsi thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Samidi. 2016. Tuhan, Manusia, dan Alam: Analisis Kitab Primbon *Atassadhur Adammakna*. *Jurnal Shahih*. Volume 1 No 1, Januari-Juni 2016, ISSN 2527-8118.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2014. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santoso, Iman Budhi. 2012. *Spiritualisme Jawa*. Yogyakarta: Memayu Publishing.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Slamet *et al.* 2015. Pemanfaatan Ruang Telaga Pada Tradisi Sedekah Bumi Desa Cerme Kidul, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik. *Jurnal RUAS*. Volume 13 No 1, Juni 2015, ISSN 1693-370.
- Soekanto, Soerjono. 2014. *Sosiologi Sebagai Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soekanto, S.(2004). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suratman, dkk. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Malang: Intimedia.
- Sutarjo Adisusilo. 2012. *Pembelajaran Nilai – Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Suwardi Endraswara. 2003. *Falsafah Hidup Jawa*. Tangerang: Cakrawala.
- Suyahmo. 2014. *Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama
- Syaltut, Syaikh Mahmud. 2006. *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut (dalam hal aqidah perkara ghaib dan bid'ah)*. Jakarta: Darus Sunnah Press
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Tuloli, Nani dkk. 2003. *Dialaog Budaya, Wahana Pelestarian Dan Pengembangan Kebudayaan Bangsa*. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.
- Wardhani, N.W., 2016. Pembelajaran Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Penguat Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Informal. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1)
- Wardhani, Novia Wahyu dan Noorrochmat I. 2016. Revolusi Mental Dalam Cerita Babad Alas Wanamarta. *Jurnal Civics*. Volume 13 Nomor 2.
- Yahya, Ismail. 2009. *Adat-Adat Jawa Dalam Bulan-Bulan Islam*. Jakarta: Inti Media.